

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah salah satu wajib bagi seseorang baik itu kalangan muda atau kalangan tua untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Seseorang dapat dikatakan telah belajar apabila ia telah mengalami perubahan perilaku. Sederhananya ia berubah dari yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, dari yang sebelumnya tidak bisa menjadi bisa. Perintah belajar ini sudah ada sejak zaman dahulu. Perintah belajar ini juga telah dituliskan dalam salah satu surah di Al Quran yakni Surah Al ‘Alaq ayat 1 yang berbunyi.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Ayat tersebut mengandung perintah untuk membaca. Dalam hal ini membaca dapat diartikan sebagai berpikir secara sistematis tentang firman Allah Swt. dan ciptaan-Nya. Tentunya untuk memperoleh sebuah ilmu kita harus membaca terlebih dahulu. Kemudian memahami maksud dari apa yang kita baca. Belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan seperti membaca, mendengar, memahami, dan lainnya. Sedangkan pembelajaran berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan. Kedua hal ini saling berkaitan dan tidak terpisahkan.¹ Matematika adalah salah satu pelajaran yang penting untuk diajarkan pada setiap jenjang

¹ Ayuni, Putri, Helmi Adam Sujarwo, dan M.Pd Mirza Syadat Rambe. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Surah Al-Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Al-Mishbah." *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 2.2 (2024): h. 42-43.

sekolah. Matematika bukan hanya ilmu tentang angka dan rumus saja tetapi didalamnya terdapat berbagai kemampuan yang dapat terbentuk jika seseorang belajar matematika dengan baik. Ada berbagai alasan mengapa siswa penting belajar matematika, diantaranya (1) Dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, (2) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang, (3) Selalu digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.²

Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan yang penting dalam pembelajaran matematika. Di dalam kemampuan pemecahan masalah, siswa dituntut untuk memahami, menyusun strategi, dan menyelesaikan masalah matematika yang bersifat kontekstual seperti dalam bentuk soal cerita. Jika siswa memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang baik, maka akan memudahkannya dalam pembelajaran matematika.³ Oleh karena itu tujuan pembelajaran matematika harus diarahkan kepada tujuan yang lebih komprehensif diantaranya, siswa mampu memahami konsep matematika dengan tepat, menggunakan penalaran pada pola dan sifat, memecahkan masalah matematis, mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, diagram, tabel atau media lain untuk memperjelas suatu masalah, dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.⁴ Hal ini juga sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika

² Nuning, Purwanti. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Penerapan Model Pembelajaran CORE pada Siswa SMP. Skripsi. UIN Ar-Raniry, 2020. h.3.

³ Asmara, Putri Meilia, dan Nicky Dwi Puspaningtyas. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Perbedaan Gender." *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 4.1 (2023). h. 8.

⁴ Kamarullah. "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita." *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 1.1 (2017). h. 29.

yang ditetapkan oleh NCTM (National Council of Teacher Mathematics) yaitu: belajar untuk memahami, belajar untuk bernalar, belajar untuk berkomunikasi, belajar untuk mengaitkan ide, belajar untuk menyajikannya, belajar untuk memecahkan masalah.⁵

Pemecahan masalah matematika adalah sebuah proses dimana seseorang dihadapkan pada konsep, keterampilan, dan proses matematika untuk memecahkan suatu masalah.⁶ Sebuah pembelajaran matematika yang baik hendaknya dimulai dengan melatih siswa dalam memecahkan masalah terutama pada masalah kontekstual. Dengan mengaitkan materi pelajaran matematika dalam konteks kehidupan maka pembelajaran akan menjadi bermakna. Jika siswa diberikan masalah kontekstual maka mereka akan mencoba untuk memahami, menyusun strategi dan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan sifat matematika dan pengalaman yang pernah mereka dapat. Pengalaman yang dimaksud adalah segala aktivitas yang pernah siswa alami sebelum pembelajaran atau saat pembelajaran berlangsung. Sehingga diharapkan melalui proses berpikir siswa tersebut, kemampuan analisis siswa dalam memecahkan masalah akan meningkat.⁷ Salah satu bentuk penyajian masalah kontekstual adalah dalam bentuk soal cerita. Soal cerita yang disajikan biasanya berbentuk kalimat verbal sehari-hari dimana makna dari konsep dan ungkapan dinyatakan dalam simbol dan relasi matematika. Soal

⁵ Kamarullah. "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita." h. 3.

⁶ Dian, Rizky Utari, M. Yusuf Setia Wardana, and Aries Tika Damayani. "Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal Cerita." *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 3.4 (2019). h. 535.

⁷ Serepinah, Marni, and Arita Marini. "Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika di Sekolah Dasar." *EduBase: Journal of Basic Education* 4.1 (2023). h. 66.

cerita ini juga menuntut siswa agar dapat menentukan apa yang diketahui, ditanyakan, dan model yang akan digunakan dalam menyelesaikannya.⁸

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Putri dkk, (2022) kemampuan pemecahan masalah siswa masih rendah. Hal ini terjadi karena siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan dan memahami soal cerita yang bersifat kontekstual. Siswa lebih terbiasa untuk menyelesaikan soal sama persis dengan yang dicontohkan oleh guru. Jika soal sudah dirubah atau dimodifikasi maka mereka kebingungan untuk menyelesaikannya.⁹ Adapun dari penelitian yang dilakukan oleh Dian Aprinda Putri, dkk (2022) rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa disebabkan karena tidak terbiasanya mereka dalam menyelesaikan soal berbentuk cerita. Siswa juga masih kurang dalam memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut dapat berdampak pada strategi penyelesaian soal.¹⁰ Sejalan dengan pernyataan tersebut, hal serupa juga terjadi di SDN Alalak Selatan 1. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di sekolah, tingkat kemampuan pemecahan masalah di SDN Alalak Selatan 1 masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa pada penyelesaian soal cerita. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut ialah rendahnya literasi siswa. Ketika siswa menghadapi soal cerita yang terkesan panjang mereka sudah merasa bahwa hal itu sulit diselesaikan. Kurang terbiasanya guru dalam memberikan

⁸ Dian, Aprinda Putri, Mukti Sintawati, dan Siwi Aminah. "Analisis Pemecahan Masalah Model Polya Untuk Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV." *PeTeKa 5.2* (2022). h. 197.

⁹ Rizqiani, Alvi Suciarti, et al. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8.1 (2023): 232-239.

¹⁰ Dian, Aprinda Putri, Mukti Sintawati, dan Siwi Aminah. "Analisis Pemecahan Masalah Model Polya Untuk Menyelesaikan Soal Cerita Pada Pembelajaran Matematika Kelas IV." *PeTeKa 5.2* (2022). h. 197.

latihan soal cerita juga menjadi faktor rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah tersebut. Siswa terbiasa untuk menyelesaikan tipe soal rutin. Misalnya soal seperti “Diketahui panjang rusuk sebuah kubus adalah 8 cm, hitunglah volume kubusnya!” atau soal seperti ini “Sebuah balok memiliki panjang 8 cm, lebar 4 cm dan tinggi 5 cm, berapakah volume balok tersebut?”

Definisi masalah menurut Krulik dan Rudnik adalah sebuah situasi yang dihadapi seseorang atau sekelompok yang memerlukan suatu pemecahan tetapi seseorang atau sekelompok tersebut tidak memiliki cara untuk menentukan solusi dari situasi yang mereka hadapi.¹¹ Soal matematika dapat menjadi masalah apabila soal tersebut memerlukan penyelesaian, siswa memiliki keinginan untuk menyelesaikan soal tersebut, siswa belum mampu menyelesaikan soal, dan siswa tidak memiliki prosedur untuk menyelesaikan langsung soal tersebut.¹²

Kemampuan pemecahan masalah penting bagi siswa karena itu merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika, proses inti dalam kurikulum matematika yakni metode, prosedur, dan strategi, dan kemampuan pemecahan masalah menjadi dasar dalam belajar matematika. Dengan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik siswa akan memiliki keterampilan untuk mencari solusi ketika dihadapkan pada sebuah masalah.¹³ Hal ini juga sejalan dengan pendapat Russefendi tentang alasan siswa perlu melatih pemecahan masalah yaitu

¹¹ Ani, Yanti Ginanjar. "Pentingnya Penguasaan Konsep Matematika Dalam Pemecahan Masalah Matematika di SD." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 13.1 (2019). h. 127.

¹² Kamarullah. "Pendidikan Matematika Di Sekolah Kita." *Al Khawarizmi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 1.1 (2017). h. 30.

¹³ Rizky, Mauldan Muhammad Yusuf, dan Diar Veny Rahayu. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar." *PRISMA* 12.1 (2023). h. 163.

(1) dapat menumbuhkan keingintahuan, motivasi dan sifat kreatif, (2) siswa jadi terampil dalam membuat pernyataan, (3) mengajak siswa untuk memiliki prosedur penyelesaian masalah.¹⁴

Ada berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Salah satu caranya adalah menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Dari sekian banyak model pembelajaran, multiliterasi menjadi salah satu model yang dapat menuntun siswa untuk melatih kemampuan memecahkan masalah. Multiliterasi sendiri adalah pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan efisien guna meningkatkan kemampuan mengkritisi, menganalisis, mengevaluasi informasi, dari berbagai sumber dalam beragam disiplin ilmu. Model ini juga dipadukan berdasarkan siklus belajar multiliterasi matematis dimana terdapat strategi pemecahan masalah matematis atau problem solving yang dikembangkan oleh Polya.¹⁵

Dalam pelajaran matematika, multiliterasi ini dapat berarti model yang mampu memunculkan kemampuan siswa dalam memformulasikan, membangun dan menginterpretasikan matematika dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁶ Apabila siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik maka akan membantu dalam proses pemecahan masalah. Oleh sebab itu model multiliterasi ini

¹⁴ Indriana, Lidia, dan Iyam Maryati. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih." *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika* 1.3 (2021). h. 542.

¹⁵ Ani, Yanti Ginanjar, dan Wita Widayanti. "Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa Di SD/MI." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 10.2 (2018). h. 119.

¹⁶ Tri, Hastuti, and Dudung Priatna. The Influence of Multiliteration Model in Mathematical Learning to Increase Ability of Mathematical Connection Students SD Class V. *Jurnal Khazanah Sekolah Dasar* 5.1 (2017). h. 579.

memiliki tujuan yaitu kepemilikan atas dan peningkatan keterampilan belajar abad ke-21, memiliki pemahaman konsep, proses, dan juga sikap ilmiah disiplin ilmu yang dipelajari, dan melakukan peningkatan serta pengembangan, keterampilan multiliterasi dan karakter siswa.¹⁷

Bangun ruang sisi datar adalah bagian dari cabang ilmu geometri yang mempelajari titik, garis, dan bidang yang bersifat kontekstual.¹⁸ Materi ini biasanya disajikan melalui uraian soal cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam menyelesaikan soal cerita volume bangun ruang siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Tahap-tahap pemecahan masalah seperti memahami masalah dan pengecekan kembali diperlukan disini. Kemampuan pemecahan masalah siswa rendah karena biasanya siswa tidak melakukan pengecekan kembali, tidak memperhatikan satuan panjang, volume dan luas yang digunakan sehingga hasil yang didapatkan kurang baik.¹⁹ Materi volume bangun ruang adalah salah satu materi yang diajarkan di kelas 5 SD. Materi ini dapat digunakan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini karena untuk menyelesaikan soal mengenai volume bangun ruang diperlukan kemampuan pemecahan masalah yang baik. Misalnya siswa diberikan soal seperti berikut “Sebuah toples berbentuk balok dengan panjang 5 cm, lebar 7 cm dan tinggi 12 cm, jika toples tersebut diisi air sebanyak $\frac{1}{3}$ dari volume toples maka

¹⁷ Fanny, Rahmasari, dkk. "Analisis Penerapan Pembelajaran Multiliterasi Di Sekolah Dasar." *EduCurio: Education Curiosity* 1.2 (2023). h. 646.

¹⁸ Kurniawan, Apri, and Diki Setiawan. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smp Berbantuan Soal Ontekstual Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 2.5 (2019). 271-282. h. 273.

¹⁹ Saffanah, Sabrina Ovi, and Redo Martila Ruli. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Menyelesaikan Materi Bangun Ruang Sisi Datar." *Didactical Mathematics* 4.1 (2022). 200-209. h. 201.

berapakah volume air yang diisikan?”. Untuk menyelesaikan soal tersebut tentunya siswa harus memahami masalah atau menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan. Kemudian mereka membuat strategi atau harus menggunakan rumus apa baru kemudian menjalankan strategi yang sudah dibuat. Terakhir mereka akan memeriksa kembali apakah sudah tepat semua langkah-langkah penyelesaiannya.

Dalam hal ini model pembelajaran multiliterasi memiliki langkah-langkah seperti *setup, explore, share and discuss, presenting* yang dapat membantu siswa melatih kemampuan pemecahan masalahnya. Pada tahap *setup* guru akan memberikan gambaran atau masalah yang berhubungan dengan pelajaran hari itu. Kemudian siswa akan memahami masalah yang diberikan oleh guru. Tahapan ini bersesuaian dengan tahapan pemecahan masalah dari Polya yakni memahami masalah. Pada tahap *explore* siswa akan mengeksplorasi sambil memahami masalah yang tadi diberikan oleh guru. Mereka akan berusaha mencari Solusi masalah dari buku paket pelajaran, LKS, atau sumber informasi lainnya yang mendukung misalnya dari internet. Tahapan ini juga bersesuaian dengan tahapan pemecahan masalah Polya yaitu memahami masalah. Pada tahap *share and discuss* siswa akan berdiskusi secara berkelompok dengan temannya untuk menentukan strategi yang tepat dalam memecahkan masalah. Tahapan ini juga berhubungan dengan tahapan pemecahan masalah Polya yaitu menyusun strategi dan melaksanakan strategi. Pada tahap *presenting* siswa akan mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Sedangkan guru akan memeriksa kembali jawaban dari siswa dan menambahkan apa yang kurang dari jawaban siswa. Tahapan ini juga dapat dihubungkan dengan tahap memeriksa kembali pada pemecahan masalah

Polya. Dengan begitu diharapkan model pembelajaran multiliterasi ini dapat membantu siswa dalam melatih kemampuan pemecahan masalah.²⁰

Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana penggunaan model multiliterasi dalam mengatasi kemampuan pemecahan masalah siswa. Maka dari itu judul dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Model Pembelajaran Multiliterasi terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas V SDN Alalak Selatan 1 Pada Materi Volume Bangun Ruang”.

B. Definisi Operasional

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar sesuai dengan penelitian, diantaranya.

1. Efektivitas adalah tolak ukur keberhasilan dari sebuah program yang dilaksanakan. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan dari model pembelajaran yang akan diterapkan terhadap kemampuan pemecahan masalah. Model pembelajaran dikatakan efektif jika terdapat perbedaan yang signifikan (uji *paired t test*) antara kemampuan pemecahan masalah sebelum diterapkan model multiliterasi dan sesudah diterapkan model multiliterasi.
2. Model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara untuk meningkatkan kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi

²⁰ Yunus, Abidin. *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam konteks Keindonesiaan*. Bandung: PT Refika Aditama Agung, 2015. h. 92.

informasi dari berbagai sumber belajar. Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran multiliterasi yaitu *setup, explore, share and discuss*, dan *presenting*.

3. Kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mencari solusi berupa suatu langkah dalam menyelesaikan permasalahan secara sistematis berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini dilihat dari langkah-langkah yang ditetapkan Polya yaitu memahami masalah, menyusun rencana atau strategi, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.
4. Volume bangun ruang adalah salah satu materi pelajaran matematika di kelas 5 SD. Pada bab ini ada beberapa bangun ruang yang dibahas seperti kubus, balok, prisma, limas, tabung, dan kerucut. Pada penelitian ini akan dipilih kubus dan balok sebagai materi ajar dalam melakukan penelitian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijabarkan, rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran multiliterasi dalam melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Alalak Selatan 1 pada materi volume bangun ruang?
2. Apakah model pembelajaran multiliterasi efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Alalak Selatan 1 pada materi volume bangun ruang?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dijabarkan maka tujuan penelitian untuk menjawab rumusan masalah tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk memahami keterlaksanaan model pembelajaran multiliterasi dalam melatih kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Alalak Selatan 1 pada materi volume bangun ruang.
2. Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran multiliterasi terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SDN Alalak Selatan 1 pada materi volume bangun ruang.

E. Signifikansi Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain.

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dalam dunia pendidikan tentang penggunaan model pembelajaran multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain.

- a. Bagi guru penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi untuk menggunakan model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.
- b. Bagi siswa penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah melalui model multiliterasi.

- c. Bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat menjadi referensi atau acuan untuk mengembangkan penelitian yang serupa.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu digunakan peneliti sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian. Diantara penelitian terdahulu yang peneliti gunakan ialah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ani Yanti Ginanjar dan Wita Widayanti yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Multiliterasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Siswa di SD/MI”. Hasil penelitian ini adalah pembelajaran multiliterasi ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum seperti IPS, matematika, sains, seni, dan mata pelajaran lainnya. Multiliterasi merupakan rancangan pembelajaran dimana guru menyajikan suatu informasi kepada siswa melalui beragam teks atau media pembelajaran lainnya yang dihasilkan dari teknologi baru.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuning Purwanti yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Penerapan Model Pembelajaran CORE Pada Siswa SMP”. Hasil penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran CORE lebih baik daripada kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diajarkan dengan pembelajaran konvensional.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Subehana yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah Soal Cerita Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Kelas VIII Berdasarkan Tahapan Polya di SMP Negeri 8 Parepare”. Hasil dari

penelitian ini adalah siswa dengan kemampuan tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah sangat baik dengan skor 95. Siswa dengan kemampuan sedang memiliki kemampuan pemecahan masalah sangat baik dengan skor 80. Siswa dengan kemampuan rendah memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan skor 69.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Theresia Vina Anjani dan Winda Amelia yang berjudul “Increasing Mathematics Learning Outcomes Through Comic Media Multiliteration”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 71,4% atau dikategorikan cukup, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 81,7% atau dikategorikan baik. Adanya peningkatan sebesar 10,3% ini menunjukkan model pembelajaran multiliterasi dengan bantuan media komik dikatakan berhasil.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

Penelitian Terdahulu		Penelitian Sekarang	
Ani Yanti Ginanjar dan Wita Widayanti	Peneliti menggunakan metode kajian Pustaka dalam penelitian.	Muhammad Yulian Ansyari	Peneliti menggunakan metode eksperimen dalam penelitian.
Nuning Purwanti	Peneliti menggunakan model pembelajaran CORE untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.		Peneliti menggunakan model pembelajaran multiliterasi untuk mengatasi kemampuan pemecahan masalah.
Subehana	Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif pada penelitian dengan jenis penelitian deskriptif.		Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian lapangan dan metode eksperimen.
Theresia Vina Anjani dan Winda Amelia	Peneliti menggunakan variabel terikat hasil belajar.		Peneliti menggunakan variabel terikat kemampuan pemecahan masalah

G. Hipotesis Penelitian

H_0 : Model pembelajaran multiliterasi tidak efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

H_1 : Model pembelajaran multiliterasi efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran.

Pada bagian isi skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu:

1. BAB I PENDAHULUAN yang berisi Latar Belakang Masalah yakni latar belakang masalah dan alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dari topik yang peneliti angkat. Definisi Operasional berisi penjelasan dari beberapa definisi yang peneliti gunakan serta untuk membatasi masalah dari penelitian yang diteliti. Rumusan Masalah yakni masalah-masalah yang akan diteliti. Tujuan Penelitian yaitu jawaban dari rumusan masalah yang akan diteliti. Signifikansi Penelitian berisi manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian Terdahulu yang Relevan sebagai referensi dan perbandingan terhadap penelitian yang sekarang. Hipotesis Penelitian berisi hipotesis atau

dugaan yang akan diuji kebenarannya melalui analisis dengan bantuan SPSS yang kemudian akan dibuat kesimpulannya. Sistematika Penulisan berisi sistematika penulisan skripsi dari bagian awal hingga bagian akhir.

2. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR yang berisi Tinjauan Teoritik yaitu kumpulan teori yang peneliti kumpulkan untuk mendukung penelitian ini. Kerangka Pikir yaitu gambaran alur penelitian yang dilakukan peneliti.
3. BAB III METODE PENELITIAN membahas tentang metode yang peneliti gunakan selama penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental design* menggunakan *one-group pretest-posttest design*. Penelitian ini dilakukan di SDN Alalak Selatan 1 dengan jumlah populasi 35 siswa. Sampel yang digunakan diambil dengan Teknik sampling total dengan jumlah 35 siswa.
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian dan juga penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan selama penelitian.
5. BAB V PENUTUP berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan juga saran dari peneliti untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa.

Pada bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka yang menjadi rujukan peneliti untuk membuat skripsi ini, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.